

SAINS, AGAMA DAN PARADIGMA MANUSIA DI ERA DISRUPSI DIGITAL: ANALISIS TIPOLOGI IAN G BARBOUR

Safira Fahmiyatun Nisa, Nur Fitriati Ramadhani², Isti Faniyah³, Elina Lestariyanti⁴

¹Program Studi Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, Jl Prof Hamka Ngaliyan Semarang, 50185

²Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, Jl Prof Hamka Ngaliyan Semarang, 50185

³Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, Jl Prof Hamka Ngaliyan Semarang, 50185

⁴Dosen Fakultas Sains dan Teknologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang, Jl Prof Hamka Ngaliyan Semarang, 50185

Email: [1safira435@gmail.com](mailto:safira435@gmail.com), [2nurfitriatiramadhani@gmail.com](mailto:nurfitriatiramadhani@gmail.com), [3faniyah_1908076052@student.walisongo.ac.id](mailto:faniyah_1908076052@student.walisongo.ac.id), [4elinalestari@walisongo.ac.id](mailto:elinalestari@walisongo.ac.id)

Abstrak. Kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi telah memberikan kesejahteraan serta berbagai kemudahan hidup bagi umat manusia. Perubahan secara radikal di bidang teknologi dan sains tersebut kenyataannya melahirkan revolusi paradigmatik manusia dalam melihat sains dan agama. Disrupsi digital diantaranya memberi pengaruh positif dan negatif dalam hal paradigma dan perilaku masyarakat. Fenomena penyebaran berita palsu (*hoaxes*), ujaran kebencian, dan *black campaigns* atas nama agama atau pun ilmu pengetahuan menjadi sangat cepat tersebar. Relasi antara sains dan agama dalam kehidupan sosial masyarakat juga saling dipertentangkan. Ian Graeme Barbour mengklasifikasikan tipologi relasi antara sains dan agama menjadi empat hubungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji relevansi teori tipologi relasi antara sains dan agama dari Ian G. Barbour pada situasi disrupsi teknologi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dapat disimpulkan bahwa tipologi ke-empat dari teori Ian G Barbour yaitu integrasi adalah tipologi yang paling relevan di era disrupsi digital. Pandangan yang memadukan antara sains dan agama dalam melihat kehidupan manusia dapat mengantarkan manusia pada pandangan yang holistik.

Kata kunci: agama, disrupsi digital, Ian G Barbour, sains

Abstract. The rapid advancement in science and technology has provided prosperity and various conveniences of life for human. This radical change in the fields of technology and science in fact build a paradigmatic human revolution in viewing science and religion. Digital disruption includes positive and negative influences in terms of paradigms and people's behavior. The phenomenon of spreading fake news (*hoaxes*), hate speech, and black campaigns in the name of religion or science is spreading very quickly. The relationship between science and religion in the social life of society is also contradicted. Ian Graeme Barbour classifies the typology of the relationship between science and religion into four relationships. This research was conducted to examine the relevance of Ian G. Barbour's theory of the relationship between science and religion typology in the current situation of technological disruption. This study uses a qualitative-descriptive method. It can be concluded that the fourth typology of Ian G Barbour's theory, namely integration, is the most relevant typology in the era of digital disruption. A view that combines science and religion in viewing human life can lead humans to a holistic view.

Keywords: digital disruption, Ian G Barbour, religion, science

PENDAHULUAN

Wacana relasi sains dan agama selama ini masih menjadi perdebatan oleh masyarakat. Melihat keduanya adalah dua hal yang sangat penting sehingga memegang peranan dalam kehidupan manusia. Sains sendiri telah membuka perdebatan dengan konsep-konsep keyakinan agama yang dipandang telah mapan dan disakralkan. Walaupun begitu, dunia modern sekarang dengan teknologi yang semakin berkembang tidak lepas dari kata sains. Maka perlunya posisi agama sebagai petunjuk kemana dan untuk apa modernitas tersebut.

Hal ini wacana relasi sains dan agama banyak bermunculan pandangan yang beragam, dari mulai kalangan intelektual muslim, dimana kalangan ini meruncing pada persoalan sains yang khas Islam dan kalangan yang meruncing pada persoalan sains Barat. Perbedaan yang mengemuka ini hanya seputar

menentukan wilayah keberadaan sains Islam yang berbeda dengan sains Barat, khususnya pada ilmu-ilmu kealaman.

Ilmu (sains) dan agama, menurut Cuk Ananata Wijaya merupakan prestasi manusiawi, yang pada hakikatnya, muncul dari semangat yang sama agar manusia dapat *survive*. Dengan begitu, ilmu dan agama lahir karena kebutuhan, yaitu untuk menjawab berbagai macam tantangan yang selalu dihadapi manusia dalam eksistensinya. Ilmu dan agama merupakan sebuah cara yang dimiliki seorang manusia untuk mengetahui misteri kenyataan dan kebenaran di struktur pengetahuan yang lebih luas (Hidayatullah, 2018). Pendapat lain, Ilmu (sains) dan agama, menurut Arqom Kuswanjono, pada awalnya tidak mengalami persoalan sebelum Copernicus (1473-1543) dan Galileo Galilei (1564-1642) mengemukakan temuan ilmiahnya tentang pusat alam semesta, bahwa pusat alam semesta adalah

matahari, bukan bumi sebagaimana diyakini oleh gereja selama berabad-abad. Sejak saat itu, relasi sains dan agama selalu menarik untuk dibicarakan sebab kerap kali melahirkan persoalan yang tak pernah selesai dan usang, baik pada ranah ontologis, epistemologis, maupun aksiologis (Hidayatullah, 2018).

Perkembangan jaman yang semakin meningkat di Indonesia, apalagi pada masa covid 19 ini mengalami perubahan pesat. Hal tersebut mendorong masuknya era disrupsi, dimana era disrupsi menjadi tantangan sendiri bagi ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Era disrupsi dapat diartikan sebagai perubahan fundamental sehingga dapat mengubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai segi. Fenomena ini pun tentunya didukung oleh munculnya teknologi digital yang memudahkan aktivitas masyarakat. Masuknya era disrupsi digital ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin melesat salah satunya penggunaan media sosial yang menjadi platform yang sering digunakan masyarakat (Hendri & Firdaus, 2021).

Meningkatnya teknologi, khususnya terjadi pada peningkatan penggunaan media sosial ini seperti dua mata pisau yang tidak bisa dipisahkan. Maksudnya adalah perkembangan teknologi selain memberi dampak positif bagi kehidupan manusia juga membawa dampak negatif. Dampak negatif bagi masyarakat yang semakin mulai aktif mengenal teknologi membuat sebagian masyarakat menjadi intoleransi, hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya interaksi secara langsung antara manusia satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini akan membentuk pola hidup masyarakat yang semakin tertutup.

Pengaruh negatif lainnya terhadap perubahan sosial terutama pada peningkatan media sosial, salah satunya dalam kehidupan masyarakat sering terjadi konflik antar kelompok-kelompok tertentu dengan berlatar belakang suku, ras maupun agama. Dimana mereka sering mengatasnamakan agama, kelompok tertentu supaya memiliki pengikut dengan jumlah yang banyak pada media sosial. Hal ini cenderung memanfaatkan keadaan ini untuk menggerakkan massa dalam kegiatan yang mengatasnamakan agama, kelompok dan ras. Fenomena yang muncul kemudian adalah masyarakat menjadi lebih ekstrem dalam mengungkapkan pendapat. Sikap ekstrem ini juga kadang mengarah pada tindakan-tindakan yang radikal (Rafiq, 2020).

Hubungan antara agama dan sains, Ian G Barbour membagi ke dalam empat tipologi (konflik, independent, integrasi, dan dialog). Ia melihat bahwa keempat tipologi ini dijumpai di kalangan saintis dan agamawan. Dalam pendapatnya Integrasi terjadi ketika sains mampu memecahkan informasi-informasi ilmiah yang terjadi di era disrupsi digital. Bisa kita lihat Bersama bahwa, agama, sains dan teknologi sangat berhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut

dapat dikaitkan dengan relasi antara sains dan agama menurut G Babrou yang membahas tentang tipologinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Hendri & Firdaus, 2021). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif sendiri merupakan suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018).

Fokus pada penelitian ini yaitu terkait analisis tipologi Ian G Barbour tentang sains, agama dan paradigma manusia di era disrupsi digital. Kemudian sumber data yang digunakan menurut (Suparno, 2010) data yang dikumpulkan berupa bentuk kata-kata, gambar, keadaan, daripada bilangan. Termasuk data adalah transkrip interview, *fieldnotes*, foto, *videotapes*, dokumen pribadi dan resmi, memo dan *record* lain. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa kata-kata dan sisanya sebagai data tambahan. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari buku literatur, jurnal atau artikel, dokumen hasil penelitian sebelumnya dan foto yang sesuai dengan fokus penulisan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Damanhuri, 2015) dalam jurnalnya menjelaskan tentang pandangan Barbour seputar sains dan agama, terdapat pemaparan metode dalam sains dan humaniora (sosial) merupakan upaya dari Barbour dalam mempersatukan dua kutub tradisi keilmuan yang selama ini dianggap berbeda. Tradisi ilmu alam dan humaniora yang pertama dianggap obyektif dan terakhir subyektif. Dalam penelitian Barbour sendiri, kutub-kutub itu sebenarnya tidak berbenturan secara tajam; yang obyektif ternyata juga melibatkan sesuatu yang subyektif dan yang subyektif juga dapat ditemukan sesuatu yang obyektif, terdapat *communicability* dan *understandability* diantara dua kutub tradisi keilmuan tersebut. Berdasarkan jurnal (Luthfiyah, 2019)

Barbour memetakan empat tipologi dalam hubungan antara agama dan sains, yaitu Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi.

1. Konflik

Asumsi dasar tipe pertama ini adalah bahwa antara sains dan agama bukan saja dua hal yang berbeda tetapi juga bertentangan satu sama lainnya. Sains berbeda secara mendasar dengan agama. Agama tidak membuktikan kepercayaan Tuhan tanpa perlu menunjukkan bukti konkrit keberadaannya, sementara sains harus menunjukkan bukti konkrit setiap hipotesis dan teori dengan kenyataan.

2. Independensi

Tipe yang kedua ini memiliki asumsi bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah kajian dan metode yang berbeda. Masing-masing mempunyai tingkat kebenarannya yang berbeda, sehingga tidak perlu terjalin hubungan, kerja sama maupun konflik antara keduanya. Oleh karena itu keduanya seharusnya dibiarkan tetap berada pada wilayah kajiannya sendiri-sendiri.

3. Dialog

Dialog menawarkan hubungan yang lebih konstruktif jika dibandingkan dengan independensi dan konflik. Pada tipe ketiga ini Barbour lebih menekankan pada upaya untuk mencari persamaan atau perbandingan secara metodis konseptual antara agama dan sains, sehingga akan ditemukan persamaan atau juga perbedaan antara keduanya. Dialog dilakukan dengan cara mencari konsep agama yang analog, serupa atau sebanding, dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Inilah perbedaan tipe ini dengan tipe independensi yang lebih menekankan pada perbedaannya.

4. Integrasi

Tipe ini mencoba mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara agama dan sains. Tipe ini memiliki kemiripan dengan tipe dialog karena pada akhirnya tipe dialog akan bermuara pada integrasi. Barbour mencontohkan masalah yang awalnya dipertentangkan namun akhirnya dapat dipertemukan. Integrasi menurut Barbour memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu reformasi teologi. Dalam upaya mengintegrasikan agama dan sains, integrasi Barbour adalah integrasi teologis, dengan cara: teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan tetap memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya.

Selain dari tipologi yang disebutkan oleh Barbour terkait sains dan agama, ada hal lain yang perlu diperhatikan mengenai pandangan masyarakat

menyikapi perubahan-perubahan dalam menjalankan kehidupan terutama dalam urusan mencari informasi tentang ajaran-ajaran agama. Perkembangan teknologi mempengaruhi juga bagaimana pandangan masyarakat sekarang dalam mempelajari agama seperti yang dilakukan oleh (Rustandi, 2020) dalam jurnalnya, adanya disrupsi digital menghasilkan masyarakat yang dapat mengakses media sosial dengan mudah. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal ada 3 keuntungan media sosial. Pertama, konten yang dikirimkan melalui media sosial memiliki isyarat sosial (*social cues*) sehingga memberikan peluang lebih banyak bagi pengguna dalam melakukan pembagian pengetahuan. Kedua, media sosial menjanjikan harapan pengguna dalam meningkatkan motivasi pembagian pengetahuan. Ketiga, hubungan sosial sangat diperlukan untuk keberhasilan pembagian pengetahuan, artinya bahwa hubungan sosial dilakukan dengan waktu yang tepat dan keadaan yang memadai, media sosial dapat menjamin efisiensi hubungan sosial tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sains

Adanya revolusi industri 4.0 bahkan adanya *society* 5.0 adalah salah satu dampak dari perkembangan sains. Sains telah memperkenalkan dunia dengan teknologi instan sehingga masyarakat dibuat candu dengan kemudahan akses. Sains secara sadar dan tidak sadar juga mempengaruhi perubahan sosial secara drastis dan meluas. Sains dan perubahan sosial adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Sains dijadikan agen perubahan sosial yang selalu disebut dengan pembangunan masyarakat, lalu sosial dijadikan rencana untuk arah perubahan yang ingin dicapai oleh sains (Achruh, 2018). Namun sains juga diperlukan untuk bersaing dalam dunia global, tanpa sains negara kita tidak dapat berkembang dan beralih menjadi negara maju.

Sains berhubungan erat dengan teknologi dan sering dinamakan sebagai sains dan teknologi. Antara sains atau ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan begitu saja. Mereka bersinergi bersama dan menciptakan perubahan serta peradaban baru. Sinergitas antara sains dan teknologi pada zaman ini menciptakan berbagai macam hal seperti internet atau media sosial yang menjadikan arah, jarak dan waktu bukan alasan untuk tidak berkomunikasi dan segala ilmu pengetahuan dapat diraih secara instan. Perkembangan sains dan teknologi juga mendorong kita untuk memasuki era disrupsi.

Beragama di Era Disrupsi Digital

Perkembangan jaman yang terus berlari mendorong kita untuk memasuki era disrupsi. Era disrupsi merupakan perubahan fundamental yang dapat mengubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai

aspek. Kita telah sadar bahwa disrupsi digital membawa perubahan besar dalam beragama, terutama beragama dalam media sosial dan internet. Media sosial adalah sebuah alat dimana setiap orang dapat berinteraksi, bersosialisasi dan berkomunikasi tanpa ada alasan terhambatnya ruang dan waktu (Fitriani, 2017). Media sosial dapat memberikan kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas kepada semua orang tanpa mengenal gender, umur dan lainnya. Media sosial dapat juga dikenal sebagai platform yang mensinergikan situs web, interaksi sosial, dan pembuatan konten berbasis komunitas (S Bakhri dan Hidayatullah A, 2019). Pengguna media sosial di Indonesia sangat banyak bahkan besar. Berdasarkan hasil riset *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% dari total populasi. Jumlah tersebut naik 20% dari survei sebelumnya. Sementara pengguna media sosial mobile (*gadget*) mencapai 130 juta atau sekitar 48% dari populasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia setengahnya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (Rustandi, 2020).

Penggunaan media sosial dan internet yang hampir setengah dari populasi dapat menimbulkan dampak kepada agama yang menjadi kepercayaan semua populasi. Agama dianggap sebagai hal yang sensitif dan disebut sebagai mata pisau tajam yang memiliki dampak positif dan negatif. Jika kita menanggapi dengan tidak bijak akan menghancurkan kita, namun jika kita menanggapi dengan bijak akan menjadikan keistimewaan tersendiri (Hendri & Firdaus, 2021). Media sosial terkadang dapat menjadikan masyarakat atau rakyat menjadi intoleransi kepada agama lain dan intoleransi itu dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk menjatuhkan agama lain dengan menyebarkan hoaks dalam media sosial yang pada era ini sangat cepat penyebarannya.

Menurut berbagai referensi yang telah dianalisis, dampak negatif dari media sosial ini ialah seringnya dijadikan sebagai celah atau kesempatan untuk menyalahgunakan media, misalnya saja beberapa oknum yang melakukan beberapa intoleransi seperti sebagai berikut :

1. Doktrinasi Agama

Beberapa oknum dengan bangga dan tekat kuat menggaungkan “pemimpin negara harus beragama islam karena Indonesia didominasi oleh umat islam” dalam media sosial yang dapat menyebar dalam hitungan detik, padahal hal tersebut tidak terdapat dalam syarat-syarat menjadi pemimpin agama. Sehingga istilah itu menjadi perdebatan oleh agama lain dan dianggap sebagai intoleransi terhadap agama (Hendri & Firdaus, 2021).

2. Labelisasi Agama

Sebagian besar masyarakat atau oknum pasti mengatakan bahwa seorang teroris itu pasti beragama islam, orang yang memakai cadar, memakai celana tiga perempat, memakai pakaian yang besar-besar dan sebagainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tidak semua masyarakat tahu label tersebut jika media sosial tidak bekerja dengan cepat, sehingga adanya media yang serba ada dengan berita *hoax* maupun benar adanya tersaji secara meluas. Keprihatinan ini dapat dicarikan titik solusinya seperti memberikan pemahaman yang lebih kepada orang yang melabeli agama dengan tidak baik.

3. Dogmatisasi Agama

Dogma tentang agama yang telah tertanam dalam diri manusia bahkan sejak lahir menjadikan kita intoleransi terhadap agama lain. Contohnya dalam media sosial terdapat video seorang nasrani yang mengatakan “Allah” dengan sebutan “Alah” maka sudah tertanam dalam pikiran kita bahwa dia mengucapkan kata yang salah dan hanya orang yang Bergama islam yang menganggap bahwa dia salah dan kita (islam) yang benar pengucapannya, sehingga mereka cenderung memasukkan komentar yang tidak baik dalam video tersebut dan masih banyak lagi intoleransi dalam beragama.

Beberapa intoleransi yang muncul seringkali membuka pikiran kita untuk lebih bijak dalam bermain media sosial, Dibalik dampak negatif tersebut sangat banyak dampak positif yang dapat kita ambil dalam menyikapi teknologi dalam beragama. Diantaranya seperti :

1. Agama prasmanan

Agama prasmanan memiliki makna bahwa kita sebagai seorang yang beragama mendapatkan kemudahan dalam mengakses ilmu kepada siapapun, kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun. Kita dapat membuka jurnal, *e-book*, artikel bahkan al-kitab online yang telah tersedia dalam media internet maupun aplikasi dalam *google playstore* dan *appstore*. Hal ini memberikan kebebasan kita untuk memilah dan selektif terhadap ilmu atau memperbadukan semua ilmu tersebut menjadi satu satuan ilmu pengetahuan yang dapat diambil. Maka dari itu, teknologi dan agama sebenarnya saling bersinergi satu sama lain.

2. Kemudahan Dakwah Agama

Ulama atau guru besar agama di Indonesia dalam era disrupsi digital ini tidak perlu berhijrah atau memutar dari kota satu ke kota yang lain untuk berdakwah atau menyebarkan kebaikan. Mereka cukup duduk di rumah dan membuat video tentang agama mereka dan doktrinasi kebaikan dalam media sosial. Pengikut atau jamaah mereka juga tidak perlu datang jauh-jauh ke

persinggahannya, namun mereka bisa mendapat ilmu secara langsung di rumah masing-masing.

3. Agama Media

Media telah memberikan semua kebutuhan kita sebagai seorang yang bergama seperti contoh aplikasi al-kitab lengkap, aplikasi penentu arah kiblat, aplikasi hadist nabi, aplikasi waktu adzan dan aplikasi lainnya. Maka dari itu istilah yang tepat untuk menggambarkan adalah “di era disrupsi ini, kita tidak memiliki alasan untuk tidak beribadah”

Disrupsi Digital dan Dampak Perubahan Sosial

Era disrupsi merupakan perubahan fundamental yang dapat mengubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai aspek. Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul *Disruption* (2014), mengatakan bahwa perubahan dapat terjadi dari hal kecil, karena kecil atau sangat kecil sehingga terabaikan oleh yang besar. Perubahan yang tidak terlihat itu tiba-tiba menjadi perubahan yang sangat besar oleh karakter perubahan pada abad ke-21 yaitu cepat, mengejutkan, memindahkan (Azhar S, 2018). Era disrupsi dapat mempengaruhi semua aspek seperti lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Dampak ini pun terjadi juga karena munculnya teknologi digital yang memudahkan aktivitas masyarakat. Memasuki era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi yang drastis, salah satunya adalah adanya penggunaan media sosial. Media sosial menjadikan platform yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan media sosial terus mengalami peningkatan tiap harinya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Hootsuite (*We are Social*), Indonesian Digital Report 2020 bahwa pengguna media sosial sebanyak 160 juta orang. Di era disrupsi ini yang semakin berubah cepat memiliki dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial yakni dampak negatif dan dampak positif (Hendri & Firdaus, 2021).

Nurudin (2004), mengatakan bahwa ada beberapa motif atau tujuan seseorang dalam menggunakan sebuah media, seperti kebutuhan kognitif (kebutuhan akan informasi, pengetahuan dan pemahaman), kebutuhan afektif (kebutuhan akan emosi, perasaan dan kesenangan), kebutuhan integratif, personal (kebutuhan akan kredibilitas, stabilitas dan status), kebutuhan integratif sosial (kebutuhan akan interaksi dengan teman atau keluarga), dan kebutuhan pelepas ketegangan (kebutuhan akan hiburan). Hal ini menunjukkan bahwa tatanan sistem masyarakat Indonesia telah bergeser dari sistem tradisional menuju tatanan sistem yang berpusat kepada informasi. Kondisi semacam ini tentu akan mempengaruhi terbentuknya sistem tata nilai, pengetahuan, keagamaan, tradisi, sosial dan kebudayaan yang baru (Rustandi, 2020).

Era disrupsi digital memberikan perubahan berskala besar dalam lingkup sosial maupun budaya. Perubahan sosial dan budaya yang dimaksud adalah

jarak dan waktu tidak dapat menjadi alasan untuk tidak silaturahmi, berbagi kabar dan berdiskusi dalam berbagai hal. Media sosial seperti *Whatsapp*, *twitter*, *instagram*, *facebook* dan lainnya memberikan ruang dan akses dengan bebas untuk seseorang berhubungan dengan orang lain. Budaya di Indonesia yang dahulu mewajibkan seseorang untuk berkumpul dan dapat bercengkrama dengan senang, sekarang dengan bantuan grup dalam media sosial memudahkan mereka dalam bercengkrama dengan senang dan bebas. Lalu dapat melakukan video panggilan grup atau *zoom meeting*, *google meet*, *google duo* dan yang lainnya untuk sebatas melihat wajah dan mengekspresikan raut wajahnya alih-alih melakukan perjalanan untuk menemuinya.

Relasi Agama dan Sains di Era Disrupsi Digital Menurut G Barbour

Setelah kita lihat bersama, agama, sains dan teknologi sangat berhubungan satu sama lain. Ketiga aspek tersebut dapat dikaitkan dengan relasi antara sains dan agama menurut G Babrou yang membahas tentang tipologinya. Barbour memetakan empat tipologi dalam hubungan antara agama dan sains, yaitu Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi.

1. Konflik

Asumsi dasar tipe pertama ini adalah bahwa antara sains dan agama bukan saja dua hal yang berbeda tetapi juga bertentangan satu sama lainnya. Sains berbeda secara mendasar dengan agama. Agama tidak membuktikan kepercayaan Tuhan tanpa perlu menunjukkan bukti konkrit keberadaannya, sementara sains harus menunjukkan bukti konkrit setiap hipotesis dan teori dengan kenyataan.

Namun di era disrupsi digital telah membuktikan bahwa agama dan sains memiliki keterkaitan dan hubungan satu sama lain. Misalnya agama dapat membuktikan secara ilmiah bahwa Tuhan memberikan kekuasaan dan kebesarannya yang dibuktikan dalam sains atau ilmu pengetahuan dengan bukti ilmiahnya dan dipublikasi melalui teknologi.

2. Independensi

Tipe yang kedua ini memiliki asumsi bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah kajian dan metode yang berbeda. Masing-masing mempunyai tingkat kebenarannya yang berbeda, sehingga tidak perlu terjalin hubungan, kerja sama maupun konflik antara keduanya. Oleh karena itu keduanya seharusnya dibiarkan tetap berada pada wilayah kajiannya sendiri-sendiri.

Era disrupsi digital membuktikan bahwa agama dan sains memiliki persoalan yang sama, sains melakukan kajian ilmiah untuk membuktikan kebesaran Tuhan, sehingga antara sains dan agama tidak bisa dikatakan untuk berdiri sendiri.

3. Dialog

Dialog menawarkan hubungan yang lebih konstruktif jika dibandingkan dengan independensi dan konflik. Pada tipe ketiga ini Barbour lebih menekankan pada upaya untuk mencari persamaan atau perbandingan secara metodis konseptual antara agama dan sains, sehingga akan ditemukan persamaan atau juga perbedaan antara keduanya. Dialog dilakukan dengan cara mencari konsep agama yang analog, serupa atau sebanding, dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Inilah perbedaan tipe ini dengan tipe independensi yang lebih menekankan pada perbedaannya dan disrupsi digital telah mencari persamaannya yang konkrit dengan kajian-kajian di media sosial tentang sains dan agama.

4. Integrasi

Integrasi menurut Barbour memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu reformasi teologi. Dalam upaya mengintegrasikan agama dan sains, integrasi Barbour adalah integrasi teologis, dengan cara: teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan tetap memperhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Sains atau ilmu pengetahuan telah membuktikan adanya hubungan dan sinergitas dengan agama yang diproduksi oleh sebuah teknologi.

KESIMPULAN

Perkembangan jaman yang terus berlari mendorong kita untuk memasuki era disrupsi. Era disrupsi merupakan perubahan fundamental yang dapat mengubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai aspek. Kita telah sadar bahwa disrupsi digital membawa perubahan besar dalam beragama, terutama beragama dalam media sosial dan internet. Setiap orang dapat menikmati hasil produk sinergitas antara sains dan agama dalam media sosial. Sehingga dalam pandangan Ian G Barbour tentang empat tipologi yang digaungkannya, tipologi keempat yaitu integrasi yang relevan dalam era disrupsi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Landasan Sosial Budaya. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4930>
- Azhar S. (2018). *Distruption Era*. PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia.
- Damanhuri. (2015). *Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G Barbour*. 15.
- Fitriani. (2017). Analisis Pemnfaatan Berbagai Macam Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat. *Jurnal Paradigma*, 19(2), 148.
- Hendri, H. I., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 36–47.
- Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal*

- Filsafat*, 28(1), 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>
- Luthfiyah. (2019). *Mengurai Kebekuan Hubungan Agama dan Sains Melalui Pemahaman Sainific Method Perspektif Ian G. Barbour*. 09(01), 77–99.
- Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 26–27.
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- S Bakhri dan Hidayatullah A. (2019). Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13–30.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suparno, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Fisika*. Universitas Sanata Dharma.
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>